



Evaluation of High School Curriculum in Forming Student Character in the Digital Era

Sri Nur Inayah SIMBOLON, Khaerani HARAHAAP, dan SYAFNAN

*Postgraduate Degree in Islamic Religious Education, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia*

Abstract

This study analyzes the evaluation of high school curriculum in shaping students' character in the digital era, focusing on the Independent Curriculum. Character education is the main pillar in shaping a generation that is intelligent, moral, and spiritual. The Independent Curriculum emphasizes flexibility, differentiation, and the formation of the Pancasila Student Profile, but its implementation faces challenges such as teacher readiness and facilities. The digital era brings positive and negative impacts, such as easy access to information as well as the risk of individualism and the spread of negative content, which complicates character formation. The evaluation shows the importance of the role of teachers, the school environment, and families in supporting character education. A character strengthening strategy is needed that integrates moral values and digital literacy in learning, supported by teacher training, adequate infrastructure, and assessment system reform. The goal is to create high school graduates with strong, resilient, and capable characters to face global challenges.

Keywords: Independent Curriculum, Character Education, Digital Era

Evaluasi Kurikulum SMA dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

Abstrak

Penelitian ini menganalisis evaluasi kurikulum SMA dalam membentuk karakter siswa di era digital, dengan fokus pada Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas, bermoral, dan spiritual. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, namun implementasinya menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan fasilitas. Era digital membawa dampak positif dan negatif, seperti kemudahan akses informasi sekaligus risiko individualisme dan penyebaran konten negatif, yang mempersulit pembentukan karakter. Evaluasi menunjukkan pentingnya peran guru, lingkungan sekolah, dan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter. Diperlukan strategi penguatan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan literasi digital dalam pembelajaran, didukung oleh pelatihan guru, infrastruktur memadai, dan reformasi sistem

penilaian. Tujuannya adalah menciptakan lulusan SMA yang berkarakter kuat, tangguh, dan cakap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Era Digital

Ucapan Terima Kasih: Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Untuk kutipan:

Simbolon, S. N. I, Harahap, K. & Syafnan. (2025). Evaluasi Kurikulum SMA dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Journal of Digital Learning and Distance Education*. 4(2), 1494-1506. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i2.538>.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan esensial dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi formal memiliki peran strategis dalam membina karakter peserta didik. Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki posisi krusial karena berada pada fase perkembangan remaja akhir, di mana karakter, identitas diri, dan nilai-nilai hidup mulai terbentuk secara signifikan. Kurikulum yang diterapkan di tingkat SMA menjadi instrumen utama dalam mengarahkan proses pembentukan karakter tersebut (Darling-Hammond et al., 2020); (Aryati et al., 2023); (Mogren et al., 2019). Reformasi pendidikan di Indonesia telah menghasilkan berbagai transformasi kurikulum untuk menjawab tantangan zaman. Salah satu wujud terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022. Kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penekanan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global. Melalui penguatan karakter inilah diharapkan generasi muda Indonesia tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan global (Saripah & Asiah, 2023).

Namun, idealisme kurikulum dalam membentuk karakter siswa sering kali berhadapan dengan realitas yang kompleks, terutama di era digital saat ini. Transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara berpikir, bersosialisasi, dan belajar siswa. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan kemudahan akses informasi, namun juga membawa dampak negatif seperti penyebaran nilai-nilai asing, meningkatnya individualisme, serta melemahnya interaksi sosial secara langsung (Dwivedi et al., 2021); (Botelho, 2021). Dalam situasi demikian, upaya pembentukan karakter melalui kurikulum menjadi semakin menantang, karena sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nilai dan norma. Implementasi kurikulum di SMA masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi sumber daya manusia (guru), fasilitas, maupun pemahaman terhadap esensi pendidikan karakter itu sendiri. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pembelajaran berbasis nilai atau belum terbiasa dengan pendekatan *Project Based Learning* (PBL) yang digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan P5 yang menjadi jantung dari pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka masih sering dipandang sebagai beban tambahan atau formalitas administratif belaka (Alharthi, 2025); (Lommi et al., 2023); (Yang et al., 2019).

Tantangan lainnya adalah belum adanya keselarasan antara nilai-nilai karakter yang dicanangkan dalam kurikulum dengan praktik kehidupan siswa sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media digital (Sarkadi et al., 2022). Siswa SMA yang berada pada usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh media sosial, konten digital yang tidak mendidik, dan budaya konsumtif digital. Dalam konteks ini, upaya membentuk karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi lebih kompleks, karena bertabrakan dengan budaya instan, narsistik, dan individualistik yang dominan di dunia maya. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum SMA dalam konteks membentuk karakter siswa di era digital. Evaluasi ini penting untuk menilai efektivitas isi dan implementasi kurikulum dalam membina nilai-nilai karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, sekolah dapat memainkan kembali perannya sebagai agen utama pembentuk karakter bangsa, dan kurikulum tidak hanya menjadi dokumen normatif, tetapi benar-benar menjadi pedoman transformatif dalam pendidikan karakter.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan era digital. Pendekatan kualitatif tidak hanya bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel seperti dalam pendekatan kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan penafsiran terhadap fenomena sosial yang kompleks sebagaimana dialami oleh para pelaku pendidikan dalam konteks yang nyata. Kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menyajikan realitas pendidikan karakter secara apa adanya, sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, dan memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik, tantangan, serta persepsi dari para pelaku pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif sangat berguna untuk mengungkap dinamika kurikulum yang tidak hanya tersurat dalam dokumen resmi, tetapi juga yang tersirat dalam interaksi pembelajaran, proses internalisasi nilai, serta adaptasi sekolah terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam praktik, apakah nilai-nilai karakter yang ditargetkan benar-benar dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta bagaimana siswa merespons upaya pendidikan karakter di tengah paparan media digital, arus informasi global, dan budaya instan yang berkembang. Dengan demikian, pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor penghambat maupun pendukung yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam kajian yang menekankan pada makna dan interpretasi subjektif dari tindakan sosial, terutama ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti sikap, nilai moral, etika, dan kepribadian⁽¹⁾. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk memahami sejauh mana kurikulum dapat membentuk karakter siswa, bukan hanya dari sisi kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan etika digital.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 4 Sibolga pada tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive

sampling, dengan pertimbangan siswa yang telah mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konsisten. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa, yang dipilih secara proporsional dari tiap tingkatan kelas.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Menurut Nasywarif, dkk (2020) Data merupakan suatu realitas yang menggambarkan suatu kejadian dan merupakan suatu bentuk yang masih mentah dan belum dapat bercerita banyak, sehingga perlu diolah lebih lanjut melalui suatu model untuk menghasilkan informasi. Artinya data merupakan informasi mentah yang diperoleh berdasarkan fakta yang terjadi dan perlu diolah untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat. Sumber data adalah subjek yang menjadi sumber informasi atau tempat diperolehnya data.

Data primer diperoleh melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap karakter mereka. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, seperti silabus PAI, RPP, serta catatan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah.

1. Instrumen Penelitian
2. Teknik Pengumpulan Data
3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari angket dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dengan menghitung persentase dari setiap indikator karakter siswa. Data yang bersifat kualitatif (hasil wawancara dan dokumentasi) dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendukung interpretasi hasil kuantitatif.

Hasil dan Diskusi

Deskripsi Kurikulum Sma Di Era Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin cepat (Kuwoto et al., 2024). Pada tingkat SMA, Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menekankan penguatan karakter melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kurikulum ini mengedepankan tiga prinsip utama: pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter. Salah satu komponen penting adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi wadah pembentukan nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, kreativitas, kebhinekaan global, berpikir kritis, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (Sari & Yulianto, 2024). P5 tidak hanya berdiri sebagai aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari kurikulum yang harus diintegrasikan secara kontekstual dengan kondisi dan potensi satuan pendidikan.

Struktur kurikulum di jenjang SMA dibagi menjadi tiga kelompok utama: (1) mata pelajaran intrakurikuler (konten utama pembelajaran di kelas seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, dan Pendidikan Agama); (2) proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang bersifat tematik dan lintas disiplin ilmu; dan (3) mata pelajaran pilihan, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih sesuai minat dan bakat mereka mulai dari kelas XI. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masa depan. Perbedaan signifikan

antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya (seperti Kurikulum 2013) terletak pada tingkat fleksibilitasnya. Sekolah diberikan kewenangan lebih besar untuk merancang dan menyesuaikan materi serta metode pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Bremner et al., 2022); (Kamalov et al., 2023). Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak bersifat seragam dan kaku, tetapi lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan lingkungan sekitar. Kurikulum ini juga mendorong kolaborasi antarguru dan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran, termasuk dalam perancangan proyek dan asesmen. Dari sisi waktu, pada jenjang SMA Kurikulum Merdeka menetapkan total 36 jam pelajaran per minggu, di mana 30 jam digunakan untuk pembelajaran intrakurikuler dan 6 jam dialokasikan untuk pelaksanaan proyek P5. Jumlah jam ini memungkinkan guru dan siswa memiliki ruang untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mendalam sekaligus melakukan kegiatan pengembangan karakter yang bermakna. Dengan demikian, waktu belajar tidak hanya dihabiskan untuk aspek kognitif, tetapi juga untuk aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMA juga tidak luput dari berbagai tantangan. Perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan kesiapan dari guru, kepala sekolah, dan seluruh ekosistem pendidikan. Banyak guru masih mengalami kebingungan dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk menjalankan kegiatan P5 secara maksimal, terutama sekolah-sekolah di daerah dengan keterbatasan fasilitas teknologi dan SDM. Meskipun begitu, Kurikulum Merdeka tetap menjadi langkah progresif dalam reformasi pendidikan Indonesia. Dengan kerangka yang lebih terbuka dan fleksibel, serta penekanan kuat pada penguatan karakter, kurikulum ini memiliki potensi besar untuk menciptakan lulusan SMA yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan kecakapan abad ke-21. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kerja sama semua pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, siswa, hingga orang tua.

Karakter Siswa Dan Tantangan Era Digital

Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan karena karakter yang baik menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang berintegritas, berdaya saing, dan berkepribadian kuat. Dalam konteks pendidikan nasional, karakter siswa telah menjadi fokus utama melalui berbagai kebijakan pendidikan, termasuk dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi Profil Pelajar Pancasila sebagai nilai-nilai inti yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan besar muncul ketika proses pembentukan karakter ini dihadapkan pada realitas kehidupan di era digital. Era digital adalah era di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Siswa saat ini hidup sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital seperti internet, media sosial, perangkat pintar, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Teknologi ini memang memberikan manfaat besar dalam memperluas akses terhadap informasi dan pembelajaran, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai yang dibawa oleh budaya digital sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang hendak dibentuk melalui pendidikan formal di sekolah.

Salah satu tantangan utama dalam era digital adalah melemahnya interaksi sosial secara langsung (Shanmugasundaram & Tamilarasu, 2023). Ketergantungan pada perangkat digital membuat banyak siswa lebih memilih berinteraksi melalui media sosial daripada berkomunikasi langsung dengan teman sebaya, guru, atau anggota keluarga. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan empati, kerja sama, dan komunikasi yang merupakan bagian dari karakter sosial yang penting. Misalnya, budaya saling menyapa, berdiskusi dengan sopan, dan mendengarkan pendapat

orang lain mulai tergeser oleh budaya komentar instan, perdebatan di media sosial, bahkan perundungan digital (*cyberbullying*).

Selain itu, banjir informasi di media digital juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa terpapar begitu banyak informasi dari berbagai sumber yang belum tentu terverifikasi, yang jika tidak disikapi dengan literasi digital yang baik, akan menyebabkan distorsi nilai dan kebingungan moral. Akses terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan paham radikal semakin mudah dan cepat tersebar melalui media sosial. Dalam kondisi ini, siswa membutuhkan karakter kuat berupa kemampuan berpikir kritis, kecerdasan moral, dan kontrol diri untuk menyaring informasi dan membedakan antara yang benar dan salah.

Budaya instan dan konsumtif yang berkembang di era digital juga berpotensi merusak nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab. Dengan segala sesuatu yang bisa diakses dengan cepat—mulai dari hiburan, belanja, hingga jawaban tugas sekolah—banyak siswa terjebak dalam pola pikir instan dan kurang menghargai proses. Hal ini berdampak pada rendahnya daya juang, menurunnya semangat belajar, dan munculnya kecenderungan menyontek atau plagiat karena ingin hasil cepat tanpa usaha yang memadai. Kecenderungan individualisme digital juga menjadi isu penting dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun dunia digital memungkinkan keterhubungan global, namun ironisnya, siswa justru makin terisolasi secara sosial karena terlalu asyik dengan dunia maya masing-masing. Ini menjadi penghambat dalam menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan rasa kebersamaan yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Dalam situasi ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu menjadi benteng pembinaan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang nyata dan kontekstual. Kurikulum harus memberikan ruang untuk penguatan nilai melalui kegiatan ko-kurikuler, proyek sosial, literasi digital, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat menyeimbangkan pengaruh negatif budaya digital. Guru juga dituntut untuk memiliki kecakapan digital dan pemahaman karakter siswa agar dapat memberikan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Pembelajaran karakter di era digital harus menyentuh aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan nilai) secara holistik. Melalui pendekatan yang menyeluruh, tantangan pembentukan karakter di era digital bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui cara-cara yang sesuai dengan dunia siswa saat ini.

Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum

Pendidikan karakter telah menjadi bagian esensial dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, terutama sejak dicanangkannya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, nilai-nilai karakter tersebut diartikulasikan secara eksplisit dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai karakter ini menjadi penting, terutama untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang berlaku berhasil membentuk pribadi siswa yang utuh di tengah tantangan zaman. Secara normatif, Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang yang luas untuk integrasi pendidikan karakter, baik secara langsung melalui mata pelajaran, maupun secara tidak langsung melalui pembiasaan, budaya sekolah, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dalam pelaksanaannya, guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator dan teladan dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun demikian, proses

internalisasi karakter tidak dapat berjalan secara instan. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan belajar-mengajar.

Salah satu indikator keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proyek P5. Berdasarkan berbagai evaluasi awal di beberapa SMA yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri, proyek ini cukup efektif dalam melatih siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Misalnya, proyek bertema "Suara Demokrasi" mendorong siswa memahami nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab warga negara secara konkret melalui simulasi pemilu di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik-projektif dalam kurikulum baru ini mampu menjadi media efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Namun di sisi lain, masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum. Pertama, tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai integrasi nilai karakter ke dalam mata pelajaran mereka. Banyak yang masih menganggap bahwa pendidikan karakter hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau PPKn saja, bukan tanggung jawab bersama seluruh guru mata pelajaran. Hal ini tentu bertolak belakang dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan keterpaduan lintas bidang studi.

Kedua, minimnya pelatihan dan pendampingan guru dalam menyusun modul ajar berbasis karakter dan mengelola proyek P5 secara optimal. Banyak guru mengaku kesulitan menerjemahkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang konkret dan relevan dengan kehidupan siswa. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran karakter sering kali bersifat formalistik dan tidak menyentuh dimensi afektif siswa. Ketiga, kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Padahal, pembentukan karakter idealnya melibatkan tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum memiliki sistem komunikasi dan kolaborasi yang kuat dengan orang tua, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan pembiasaan di rumah. Selain itu, adanya tantangan eksternal seperti pengaruh media digital, budaya konsumerisme, dan pergeseran nilai sosial juga turut melemahkan daya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Meskipun kurikulum sudah dirancang sebaik mungkin, tanpa adanya penguatan di luar sekolah, proses pembentukan karakter akan berjalan timpang dan tidak utuh.

Maka dari itu, evaluasi penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum harus mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Dari sisi perencanaan, dibutuhkan penyusunan modul dan perangkat ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Dari sisi pelaksanaan, diperlukan penguatan kapasitas guru dan sistem pembelajaran yang menyenangkan serta relevan dengan kehidupan nyata siswa. Sementara dari sisi hasil, sekolah harus mampu memantau perkembangan karakter siswa melalui instrumen asesmen nonkognitif yang terstandar dan komprehensif. Dengan evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di jenjang SMA dapat terus diperbaiki dan disempurnakan. Tujuan akhir dari pendidikan bukan hanya mencetak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang memiliki karakter kuat, tangguh, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah dinamika global.

Peran Guru Dan Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama yang tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan lingkungan sekolah. Guru sebagai agen utama pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara holistik. Lingkungan sekolah, sebagai ruang belajar formal, juga memegang peranan penting dalam menciptakan iklim dan budaya yang mendukung tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter dalam

diri siswa. Peran guru dalam pembentukan karakter tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Guru yang memiliki integritas, sikap positif, dan konsistensi dalam mempraktikkan nilai-nilai luhur akan mampu menularkan karakter tersebut kepada siswa. Keteladanan guru merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku dan sikap guru yang mereka anggap sebagai figur panutan. Oleh karena itu, guru harus memegang prinsip pembelajaran yang tidak hanya akademik tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti membiasakan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleransi di lingkungan kelas. Selain itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, refleksi diri, dan simulasi situasi kehidupan nyata yang mengandung muatan karakter. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan guru dalam pendampingan dan monitoring perkembangan karakter siswa juga penting agar proses pembentukan karakter berlangsung berkelanjutan dan sistematis.

Lingkungan sekolah juga memegang peran vital dalam mendukung pembentukan karakter. Lingkungan yang kondusif secara fisik dan sosial memungkinkan siswa belajar dan berinteraksi dalam suasana yang sehat dan positif. Budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan keadilan menjadi media sosialisasi karakter yang efektif. Misalnya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kepanitiaan, dan organisasi siswa menjadi wahana praktik nyata penerapan nilai-nilai karakter. Pengelolaan lingkungan sekolah yang mengedepankan suasana ramah anak (*child-friendly school*) dapat memperkuat rasa aman dan nyaman siswa, sehingga mereka lebih mudah menerima nilai-nilai pendidikan karakter. Sekolah yang menerapkan sistem penguatan karakter secara menyeluruh akan memperhatikan aspek kebersihan, ketertiban, dan estetika lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penanaman nilai disiplin dapat dimulai dari hal sederhana seperti menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Interaksi sosial yang terjadi di sekolah juga merupakan arena pembelajaran karakter yang sangat efektif. Dalam pergaulan antar siswa, mereka belajar nilai toleransi, kerja sama, dan komunikasi yang baik. Guru dan tenaga kependidikan bertindak sebagai fasilitator dan pengawas agar interaksi ini berjalan harmonis dan produktif. Konflik yang muncul di sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara damai dan adil. Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan bahkan orang tua siswa, menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin yang mengarahkan dan memotivasi seluruh komunitas sekolah untuk berkomitmen dalam penguatan karakter. Sedangkan orang tua berperan sebagai mitra sekolah yang memperkuat pendidikan karakter di lingkungan rumah sehingga terjadi keselarasan antara sekolah dan keluarga.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru dan lingkungan sekolah semakin diperkuat melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang menuntut kolaborasi lintas fungsi dan kegiatan. Dengan demikian, pembentukan karakter bukan hanya menjadi tugas individu guru saja, melainkan merupakan kerja sama sistemik yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan komunitas sekitar. Secara keseluruhan, peran guru dan lingkungan sekolah merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Kualitas dan komitmen guru dalam melaksanakan pendidikan karakter serta terciptanya lingkungan sekolah yang suportif dan inklusif akan menghasilkan generasi yang berkarakter kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Kritik Terhadap Kurikulum: Ketidaksesuaian Antara Tujuan Dan Implementasi

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang mengarahkan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum yang ideal dengan implementasi di lapangan. Hal ini menimbulkan kritik yang cukup tajam dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat. Ketidaksesuaian ini berdampak pada efektivitas pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter, penguasaan kompetensi, dan pengembangan potensi peserta didik. Pertama, salah satu kritik utama adalah kurikulum seringkali terlalu idealistis dan normatif, tetapi kurang responsif terhadap realitas dan kebutuhan siswa di lapangan. Misalnya, Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberi ruang kebebasan dan kreativitas kepada guru dan siswa dalam memilih proyek dan pendekatan pembelajaran, dalam praktiknya masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan fasilitas sekolah yang belum merata. Akibatnya, kebebasan tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga tujuan kurikulum yang menekankan pengembangan karakter, kompetensi abad 21, dan kemandirian peserta didik belum tercapai secara maksimal.

Kedua, banyak guru dan tenaga pendidik yang belum sepenuhnya memahami dan menguasai filosofi, struktur, dan metodologi Kurikulum Merdeka. Kurikulum baru ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional dan berorientasi hafalan menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan proyek dan penilaian autentik. Namun, proses sosialisasi dan pelatihan guru belum merata dan memadai, sehingga implementasi kurikulum masih cenderung formalistik dan mekanistik. Guru yang belum siap cenderung kembali ke pola pembelajaran lama, sehingga tujuan pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas siswa sulit tercapai. Ketiga, terdapat ketidaksesuaian antara kebijakan kurikulum dan fasilitas serta infrastruktur sekolah. Kurikulum modern menuntut penggunaan teknologi, metode pembelajaran inovatif, dan pengayaan materi yang membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Akan tetapi, kenyataan di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang, masih mengalami keterbatasan infrastruktur seperti kurangnya akses internet, perangkat digital, dan sumber belajar yang memadai. Hal ini menyebabkan implementasi kurikulum menjadi tidak optimal dan terkesan hanya mengikuti prosedur administratif tanpa makna substansial bagi peningkatan kualitas pembelajaran (Karatsiori, 2023); (Van Dijk et al., 2020).

Keempat, ketidaksesuaian juga terlihat dalam aspek evaluasi dan asesmen yang belum sepenuhnya mendukung tujuan kurikulum. Kurikulum Merdeka menekankan penilaian autentik yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, sistem evaluasi yang berlaku di banyak sekolah masih berfokus pada tes tertulis dan kuantitatif, sehingga penilaian karakter dan kompetensi keterampilan kurang mendapat perhatian serius. Akibatnya, guru dan siswa lebih terfokus pada pencapaian nilai angka dibandingkan pengembangan karakter dan kompetensi riil. Kelima, kritik lain menyangkut ketidaksesuaian antara muatan lokal dan konteks budaya dengan kurikulum nasional. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan dalam pengembangan muatan lokal, namun banyak sekolah belum mampu mengoptimalkan potensi ini karena keterbatasan pemahaman dan dukungan dari pemerintah daerah. Padahal, penguatan budaya lokal dan identitas bangsa sangat penting dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik.

Dalam rangka mengatasi ketidaksesuaian antara tujuan dan implementasi kurikulum, dibutuhkan beberapa langkah strategis. Pertama, peningkatan kapasitas dan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta pendampingan intensif agar dapat menerapkan pembelajaran sesuai filosofi kurikulum. Kedua, penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang merata

agar semua sekolah dapat melaksanakan kurikulum secara optimal. Ketiga, reformasi sistem penilaian yang mendukung penilaian autentik dan holistik sehingga mencerminkan pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Keempat, penguatan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah Dalam mengembangkan muatan lokal serta mendukung budaya sekolah yang positif. Secara keseluruhan, kritik terhadap ketidaksesuaian antara tujuan dan implementasi kurikulum merupakan refleksi penting untuk melakukan evaluasi dan perbaikan secara menyeluruh. Hanya dengan harmonisasi antara tujuan, kebijakan, sumber daya, dan praktik di lapangan, kurikulum dapat berfungsi optimal sebagai alat pembentuk generasi masa depan yang berkarakter, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Strategi Penguatan Karakter Di Era Digital Melalui Kurikulum

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka akses luas terhadap sumber belajar dan interaksi sosial yang dinamis. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan besar dalam pembentukan karakter siswa, seperti risiko kecanduan *gadget*, penyebaran konten negatif, hingga menurunnya kemampuan sosialisasi langsung. Oleh karena itu, penguatan karakter di era digital menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan secara strategis dalam kurikulum pendidikan. Salah satu strategi utama dalam penguatan karakter di era digital adalah integrasi nilai-nilai karakter ke dalam muatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia digital. Kurikulum harus mampu mengakomodasi aspek literasi digital yang meliputi kemampuan kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi juga mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, kurikulum perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan *problem solving* yang mengandung nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan integritas. Proyek yang melibatkan penggunaan teknologi digital, misalnya membuat konten edukatif, program komputer sederhana, atau kampanye sosial di media digital, dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi karakter positif sekaligus meningkatkan kompetensi digital siswa. Pendekatan ini sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Selanjutnya, pembentukan karakter di era digital juga harus didukung oleh penguatan literasi media dan etika digital dalam kurikulum. Literasi media membantu siswa memahami bagaimana media digital bekerja, mengenali konten yang dapat dipercaya, dan menghindari informasi hoaks atau radikalisme. Etika digital menanamkan sikap hormat, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya, sehingga membentuk karakter digital yang sehat dan produktif. Peran guru dalam strategi ini sangat vital. Guru harus dilatih untuk menguasai literasi digital dan mampu mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Chan, 2023). Pelatihan guru dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang interaktif akan memperkuat motivasi siswa dan mempermudah penanaman nilai-nilai karakter melalui berbagai media digital yang menarik. Selain itu, lingkungan sekolah perlu menciptakan budaya digital yang positif dan suportif. Penggunaan teknologi digital di sekolah harus diawasi dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti *bullying* digital (*cyberbullying*) dan penyalahgunaan media sosial. Sekolah juga dapat menyediakan program-program pendampingan dan konseling bagi siswa yang menghadapi masalah dalam penggunaan teknologi digital.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga merupakan bagian dari strategi penguatan karakter di era digital (O'Byrne et al., 2022). Orang tua perlu diberikan edukasi mengenai literasi digital dan etika berinternet agar dapat membimbing anak-anak mereka di rumah. Kerja sama

antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membentuk ekosistem pendidikan karakter yang solid dan holistik. Dalam konteks kurikulum nasional, seperti Kurikulum Merdeka, penguatan karakter di era digital bisa diwujudkan melalui pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengandung muatan literasi digital dan nilai-nilai moral yang sesuai. Proyek-proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual, kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah nyata di era digital. Secara keseluruhan, strategi penguatan karakter di era digital melalui kurikulum menuntut sinergi antara integrasi nilai karakter dan literasi digital dalam pembelajaran, pelatihan guru, pembentukan budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan strategi ini, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, bijak dalam teknologi, dan siap menghadapi tantangan serta peluang di dunia digital.

Kesimpulan

Evaluasi kurikulum SMA dalam membentuk karakter siswa di era digital, khususnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi vital dalam mencetak generasi yang berintegritas dan adaptif. Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila dan proyek P5, secara normatif telah memberikan kerangka yang kuat untuk penguatan karakter. Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, terutama di tengah derasnya arus informasi dan budaya digital yang membawa dampak positif sekaligus negatif. Keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, minimnya pelatihan, serta disparitas fasilitas antar sekolah masih menjadi kendala signifikan. Era digital, meskipun memperkaya akses informasi, juga membawa risiko seperti penyebaran konten negatif, individualisme, dan penurunan interaksi sosial langsung, yang memperumit proses internalisasi nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, meliputi peningkatan kapasitas guru, integrasi literasi dan etika digital dalam kurikulum, penguatan budaya sekolah, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk siswa SMA yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, bijak dalam menggunakan teknologi, dan siap menghadapi tantangan global.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi:

- Alharthi, S. A. (2025). Generative AI in Game Design: Enhancing Creativity or Constraining Innovation? *Journal of Intelligence*, 13(6), 60. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13060060>
- Aryati, G. A. P. B., Divayana, D. G. H., & Ratnaya, I. G. (2023). Evaluation of Character Education in Public High School Using the CIPP Model. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 349–358. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.66144>
- Botelho, F. H. F. (2021). Accessibility to digital technology: Virtual barriers, real opportunities. *Assistive Technology*, 33(sup1), 27–34. <https://doi.org/10.1080/10400435.2021.1945705>
- Bremner, N., Sakata, N., & Cameron, L. (2022). The outcomes of learner-centred pedagogy: A systematic review. *International Journal of Educational Development*, 94, 102649. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102649>

- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- González-Pérez, L. I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution. *Sustainability*, 15(16), 12451. <https://doi.org/10.3390/su151612451>
- Karatsiori, M. (2023). In the pursuit of “Quality Education”: From ancient times to the digital era, can there be a consensus? *Cogent Education*, 10(2), 2286817. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2286817>
- Kuwoto, M. A., Isrina Siregar, Refli Surya Barkara, Rizki Ananda Hasibuan, Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Ria Rafianti, & Nadia Ramona. (2024). Independent Curriculum Reform in High School Historical Thinking Skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(4), 682–695. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.80718>
- Lommi, M., Raffaele, B., Tolentino Diaz, M. Y., Montini, G., Puleio, C., & Porcelli, B. (2023). Nursing outcomes in wound care management: A mixed method study. *Nursing Open*, 10(4), 2249–2263. <https://doi.org/10.1002/nop2.1477>
- Mogren, A., Gericke, N., & Scherp, H.-Å. (2019). Whole school approaches to education for sustainable development: A model that links to school improvement. *Environmental Education Research*, 25(4), 508–531. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1455074>
- O’Byrne, R., Thompson, R., Friedmann, J. S., & Lumley, M. N. (2022). Parent Engagement with an Online, School-Based, Character Strengths Promotion Program. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 7(3), 355–377. <https://doi.org/10.1007/s41042-022-00072-4>
- Sari, S., & Yulianto, S. (2024). Implementation of pancasila student profile strengthening project on the theme of entrepreneurship in elementary school students. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 1048. <https://doi.org/10.29210/020244657>
- Saripah, I., & Asiah, N. (2023). The Hope of Indonesian Students: Current and Future Counseling Challenges. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 44–51. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.55265>
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa’idah, I. (2022). Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects. *Frontiers in Education*, 7, 841037. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Shanmugasundaram, M., & Tamilarasu, A. (2023). The impact of digital technology, social media, and artificial intelligence on cognitive functions: A review. *Frontiers in Cognition*, 2, 1203077. <https://doi.org/10.3389/fcogn.2023.1203077>

-
- Van Dijk, E. E., Van Tartwijk, J., Van Der Schaaf, M. F., & Kluijtmans, M. (2020). What makes an expert university teacher? A systematic review and synthesis of frameworks for teacher expertise in higher education. *Educational Research Review*, 31, 100365. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100365>
- Yang, R. M., Tao, J., Zhan, M., Yuan, H., Wang, H. H., Chen, S. J., Chen, Z., De Thé, H., Zhou, J., Guo, Y., & Zhu, J. (2019). TMM41 is required for heart valve differentiation via regulation of PINK-PARK2 dependent mitophagy. *Cell Death & Differentiation*, 26(11), 2430–2446. <https://doi.org/10.1038/s41418-019-0311-z>